BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, tak heran jika corak pendidikan di Indonesia lekat dengan keIslaman.¹ Pendidikan Islam menjadi saksi sejarah perjuangan bangsa Indonesia dari awal kemerdekaan hingga *Era Society 5.0* seperti saat ini. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta.

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencangkup dua tugas pokok pula.² Fungsi pertama, manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan, serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh

---

¹ H Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Kencana, 2014).

² Rahmat Jalaluddin, 'Islam Alternatif', *Bandung: Mizan*, 1991.

manusia. Adapun potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan. Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebutlah yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini nampak sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkeimbangan.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang sangat kuno, bahkan sebelum masuknya agama Islam ke wilayah ini.³ Islam pertama kali masuk ke wilayah yang sekarang menjadi Indonesia pada abad ke-7 melalui pedagang Arab dan Persia. Kontak awal dengan Islam ini umumnya terjadi di wilayah Aceh dan Sumatera bagian utara. Para pedagang muslim dan ulama memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam ke pulau-pulau lain di Indonesia.⁴ Mereka membangun hubungan dengan komunitas lokal dan memperkenalkan ajaran agama Islam. Pada abad ke-13 hingga 16, banyak kesultanan Islam berdiri di Indonesia, seperti Kesultanan Demak, Kesultanan Aceh, dan Kesultanan Banten. Selama periode ini, pendidikan Islam berkembang dengan pesat, dan pesantren menjadi pusat penting untuk pendidikan dan penyebaran Islam. Pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional, menjadi salah satu bentuk pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Pesantren menawarkan pendidikan agama, hukum Islam, bahasa Arab, dan berbagai ilmu lainnya.⁵ Pada abad ke-17 hingga awal abad ke-20

---

³ Hanun Asrohah, 'Sejarah Pendidikan Islam, Ciptat: PT', *Logos Wacana Ilmu*, 2001.

⁴ Samsul Nizar, 'Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia', , 2007.

⁵ (Sulthon , 2006)

penjajahan Belanda mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam. Pemerintah kolonial cenderung mengurangi peran pesantren dan pendidikan agama Islam, tetapi tidak dapat sepenuhnya menghilangkannya. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pendidikan Islam semakin diakui oleh negara dan mendapatkan tempatnya dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam pada pertengahan abad ke-20, berbagai universitas dan perguruan tinggi Islam didirikan di Indonesia. Ini menyediakan akses ke pendidikan tinggi dengan prinsip Islami yang lebih terintegrasi. Sejak kemerdekaan, pendidikan Islam terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.⁶ Sejumlah lembaga pendidikan Islam modern didirikan untuk menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam telah berperan penting dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Indonesia serta membantu mempertahankan keberagaman budaya dan agama di negara ini.

Umat Islam sudah lama mengidealkan pendidikan Islam. Mereka kemudian membangun madrasah sejak tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah dan bahkan sampai tingkat perguruan tinggi.⁷ Sedemikian tinggi kepercayaan mereka bahwa lembaga pendidikan Islam mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang didealkan, yakni

---

⁶ Irja Putra Pratama and Zulhijra Zulhijra, 'Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1.2 (2019), 117–27.

⁷ Muhamad Nuryasin and Margono Mitrohardjono, 'Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 77–84.

menjadi orang beriman, beramal saleh serta akhlakul karimah. Untuk membangun lembaga pendidikan, karena tingginya semangat yang mereka miliki, tidak peduli dengan keterbatasan tenaga, sarana, dan juga dana yang digunakan untuk menyangga program yang dikembangkan itu. Akibatnya, tidak sedikit lembaga pendidikan yang dirintis dan dikelola masyarakat kondisinya sangat memprihatinkan. Proses pendidikan kemudian berjalan apa adanya.⁸ Mereka rupanya kepercayaan bahwa kegiatan pendidikan yang sebatas berlabel Islam itu agar mampu melahirkan lulusan yang lebih baik bilamana dibandingkan dengan lembaga pendidikan selain itu. Kualitas, seolah-olah hanya diukur dari label yang disandang, dan bukan menyangkut isi yang berhasil dikembangkan. Dari fenomena lembaga pendidikan Islam ini, banyak hal yang dapat dikaji lebih jauh. Pertama, bagi umat Islam pendidikan adalah sesuatu yang dipandang sebagai kebutuhan mutlak, yang tidak bisa digantikan oleh lainnya. Hal yang penting bagi mereka adalah berlabel Islam dan syukur lagi jika diikuti oleh kualitas yang sesungguhnya. Kedua, atas dasar kecintaannya pada jenis lembaga pendidikan tersebut, masyarakat bersedia berkorban demi kelangsungan lembaga pendidikan tersebut. Ketiga, mereka masih lebih mengedepankan label, yaitu label Islam dari pada lainnya yang tidak menggunakan label itu sekalipun kualitasnya lebih tinggi. Atas dasar kenyataan ini, maka siapapun pemimpin bangsa ini tidak akan bisa mengabaikan lembaga pendidikan

---

⁸ Fitria Nur Auliah Kurniawati, 'Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi', *Academy of Education Journal*, 13.1 (2022), 1–13.

Islam, apalagi melarangnya. Jika masyarakat pecinta lembaga pendidikan jenis ini merasa ditekan atau dihalang-halangi dalam mengembangkan pendidikan Islam, maka dengan cara apapun mereka akan mencari jalan keluarnya dan justru dilarang atau dibatasi itu, maka semangat mereka akan lebih berkobar dan demikian pula kesediaan berkorban untuknya semakin tinggi.

Pendidikan Islam di *Era Society 5.0* khususnya di Indonesia pembelajaran terus berkembang dari segi proses pembelajaran, baik di satuan pendidikan formal maupun nonformal.⁹ Menurut Kusuma, di bidang pendidikan, peningkatan teknologi informasi dan komunikasi berdampak signifikan terhadap tumbuh kembangnya kreativitas para pengajar, mahasiswa, dan akademisi.¹⁰ Perkembangan yang menuntut semua bagian memiliki tingkat minat dan semangat belajar yang tinggi, meskipun pada awalnya tidak dapat menggunakan komputer.

Problematika pendidikan Islam yang menjadi tantangan di *era society 5.0* mencakup problematika terkait peserta didik yang saat ini terbawa oleh arus globalisasi menganggap bahwa pembelajaran agama Islam di sekolah hanya sebatas formalitas mengikuti mata pelajaran yang mengajarkan peribadahan semata.¹¹ Selain itu penggunaan gadget tanpa pengawasan yang intens orang tua menyebabkan terjadinya

---

⁹ Muhammad Nasikin and Khojir Khojir, 'Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0', *Cross-Border*, 4.2 (2021), 706–22.

¹⁰ Y Kusuma, 'Problematika Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Era Society 5.0', in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2021, pp. 1127–37.

¹¹ Komang Novita Sri Rahayu, 'Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0', *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.1 (2021), 87–100.

degradasi moral dan akhlak. Selanjutnya Pada era 5.0, masalah yang harus dihadapi oleh Pendidikan Islam adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, tuntutan berkompetisi dalam berbagai aspek, serta hilangnya tatanan nilai dalam kehidupan sosial. Adanya dikotomi pendidikan Islam dengan pendidikan umum atau sains bahkan hal tersebut menjadi asumsi dasar sebagian masyarakat bahwa pendidikan Islam hanya bertujuan untuk menyiapkan generasi ulama atau pendakwah saja. Realitanya lembaga-lembaga lain seperti pondok pesantren dinilai belum maksimal membangun generasi ilmuwan dalam bidang selain agama Islam itu sendiri. Tidak hanya itu saja dalam hal ini masih banyak pendidik yang mengajar dengan metode konvensional. Selain itu, sarana dan prasarana lembaga pendidikan Islam banyak yang tertinggal dari sekolah umum ataupun sekolah swasta lainnya terkait pembelajaran menggunakan sarana teknologi dan ketersediaan sarana pendidikan yang memadai.

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran.¹² John Dewey mengatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.¹³

---

¹² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', 2018.

¹³ Pristian Hadi Putra, 'Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 99–110.

Wujud dari kegiatan tersebut bukan hanya dengan cara mendidik. Ada banyak cara lain yaitu dengan mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, dan menggerakkan peserta didik agar mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu memiliki kompetensi-kompetensi menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, dan nilai-nilai moral yang luhur (*life skills*).¹⁴ Definisi pendidikan telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi tugas pendidikan untuk melakukan reorientasi konsep-konsep normatif agar dapat dipahami secara empiris.¹⁵ Munculnya diskursus pembaruan pendidikan Islam telah melahirkan berbagai macam teori yang cukup bervariasi. Bahkan teori tersebut menjelaskan bagaimana pembaruan seharusnya disajikan oleh pendidikan Islam yang berada di tengah arus modernisasi seperti saat ini. Berkaitan dengan pembaruan pendidikan Islam, studi ini menggunakan

---

¹⁴ Imam Machali Mustofa, 'Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi', *Buah Pikiran Seputar Fisafat, Politik, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 2004, 264.

¹⁵ Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Institute for Religion and Civil Society Development (Ircisod), 2004).

teori pendidikan profetik (*prophetic education*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW yang menggagas dari teori Ilmu Sosial Profetik sebagai bingkai sekaligus pijakan analisis miliknya Kuntowijoyo. Ilmu Sosial Profetik adalah salah satu teori tentang Ilmu Sosial Transformatif yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Menurutnya, pemahaman umat Islam terhadap ajaran Islam, khususnya tentang teologi sampai sejauh ini masih berkisar pada tingkat semantik.

Pemahaman teologi berarti hanya menekankan pada kajian ulang mengenai ajaran-ajaran Islam yang sifatnya normatif dalam berbagai karya kalam klasik. Oleh karena itu, perlu adanya pembaruan teologi sebagai usaha untuk melakukan reorientasi pemahaman keagamaan baik secara individu maupun kolektif untuk menyikapi kenyataan-kenyataan yang empiris menurut perspektif ketuhanan. Istilah teologi sendiri menurut Kuntowijoyo perlu dihindari dan diganti dengan istilah ilmu sosial. Hal itu bertujuan agar agama diberi tafsir baru dalam rangka memahami realitas, maka metode yang efektif untuk maksud tersebut adalah mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori social.¹⁶

Berdasarkan kaitan di atas, Ilmu Sosial Profetik yang dibutuhkan sekarang yaitu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga member petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk siapa dan oleh siapa. Oleh karena itu, Ilmu Sosial

---

¹⁶ Islam Sebagai Ilmu Kuntowijoyo, 'Epistemologi', *Metodologi Dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, melainkan mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Dalam pengertian ini maka Ilmu Sosial Profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya.¹⁷

Bagi umat muslim itu berarti perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam Q.S. Ali Imran (3): 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”.

Tiga muatan nilai inilah yang mengkarakterisasikan ilmu sosial profetik. Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi, ilmu sosial profetik, diarahkan untuk merekayasa masyarakat menuju cita-cita sosioetikanya di masa depan.

Pendidikan Islam tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga tentang membentuk karakter, moralitas, dan kontribusi positif individu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam transformatif muncul sebagai prinsip yang bertujuan untuk mencapai perubahan yang bermakna dalam diri individu dan masyarakat Islam.

---

¹⁷ Najihatul Fadhliah, *Pendidikan Islam Transformatif-Transenden Kesadaran Sosial Individu Menuju Perubahan Sosial: Teori Dan Praktik*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

Pendidikan Islam transformatif merespon tantangan zaman modern yang menuntut pemahaman agama yang mendalam sekaligus adaptasi terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Hal ini tidak hanya melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kualitas moral dan etika, serta mampu berperan sebagai pemimpin yang adil dan agen perubahan yang positif dalam masyarakat.¹⁸ Dengan demikian maka pendidikan profetik dirasa sesuai untuk mewujudkan pendidikan Islam yang transformatif namun sesuai dengan pakem pendidikan Islam yang dianut.

MAN 4 Kediri adalah lembaga pendidikan Islam yang berupaya untuk memberikan tawaran positif bagi dunia pendidikan dengan menyediakan model pendidikan yang berupaya menjawab tantangan zaman yang semakin sulit. Selain kegiatan belajar mengajar yang menjadi aktifitas rutin kegiatan akademik madrasah, di lembaga pendidikan Islam tersebut peserta didik diajak untuk membiasakan dan melatih diri melakukan aktifitas tambahan seperti mengaji, hafalan surat-surat pendek, melaksanakan sholat secara berjamaah, melaksanakan shalat sunnah bahkan juga disediakan program tahfidz bagi peserta didik yang memiliki minat yang kuat untuk menghafalkan Al-Qur'an.

---

¹⁸ Iin Purnamasari and others, 'Pendidikan Islam Transformatif', *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.4 (2023), 13–22.

Peneliti memilih MAN 4 Kediri karena lembaga pendidikan Islam ini dituntut untuk menyesuaikan zaman namun tetap berpegang teguh pada prinsip keilmuan Islam. Dalam menghadapi tantangan era digital, integrasi teknologi dalam pendidikan juga perlu diperhatikan. MAN 4 Kediri telah memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran, baik dalam bentuk e-learning maupun aplikasi pembelajaran berbasis digital. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan profetik yang mendorong siswa untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. MAN 4 Kediri juga dituntut mengikuti pola pendidikan modern Era Society 5.0 namun tetap tidak lepas dari nilai keIslaman yang menjadi tujuan utama pendidikan di MAN 4 Kediri. Secara keseluruhan, Elaborasi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo di MAN 4 Kediri merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang transformatif di era Society 5.0.

B. Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian ini, peneliti membatasi kajian penelitian padaranah Elaborasi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Transformatif Di *Era Society 5.0* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN 1) Jombang. Adapun pertanyaan penelitian yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana penerapan humanisasi dalam mewujudkan pendidikan Islam transformatif di Era Society 5.0 di MAN 4 Kediri?

2. Bagaimana penerapan liberasi dalam mewujudkan pendidikan Islam transformatif di Era Society 5.0 di MAN 4 Kediri?
3. Bagaimana penerapan transendensi dalam mewujudkan pendidikan Islam transformatif di Era Society 5.0 di MAN 4 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian disebutkan di atas, peneliti berharap akan mencapai tujuan penelitian. Dengan tercapainya tujuan maka kegunaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan humanisasi dalam mewujudkan pendidikan Islam transformatif di Era Society 5.0 di MAN 4 Kediri.
2. Mendeskripsikan penerapan liberasi dalam mewujudkan pendidikan Islam transformatif di Era Society 5.0 di MAN 4 Kediri.
3. Mendeskripsikan penerapan liberasi dalam mewujudkan pendidikan Islam transformatif di Era Society 5.0 di MAN 4 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang telah disebutkan di atas, peneliti berharap mencapai tujuan penelitian. Dengan tercapainya tujuan maka kegunaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan tentang konsep sekaligus solusi bagi problem pendidikan Islam yang muncul di *Era Society 5.0* dan dapat menjadi konsep pembaharuan pendidikan Islam yang mengikuti perkembangan zaman.

2. Secara Praktis:

- a. Pendidik mendapatkan pengembangan model pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman, mengoptimalkan teknologi dalam pendidikan Islam, meningkatkan relevansi Pendidikan Islam, dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengembangan pembelajaran dalam mewujudkan Islam transformatif di MAN 4 Kediri.
- b. Dari penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai Elaborasi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo dalam mewujudkan pendidikan Islam transformatif di MAN 4 Kediri, untuk selanjutnya agar lebih bijak dalam menyikapi realitas keberagaman yang ada.
- c. Peserta didik mendapatkan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter dan potensi secara maksimal, memperkuat identitas keagamaan, mendorong toleransi dan kebhinekaan.
- d. Pada masyarakat secara umum dapat memberikan manfaat dalam mendorong toleransi dan kebhinekaan dalam masyarakat untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan di era yang semakin global dan multikultural dan juga

dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan berempati.

E. Devinisi Konsep

1. Elaborasi

Elaborasi adalah proses menjelaskan atau menguraikan suatu hal dengan lebih rinci dan mendalam. Dalam konteks komunikasi atau tulisan, elaborasi digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap tentang suatu ide, konsep, atau topik tertentu. Tujuan dari elaborasi adalah untuk memperjelas pemahaman pembaca atau pendengar, dengan cara memberikan contoh, detail tambahan, atau penjelasan yang memperkaya informasi yang disampaikan.¹⁹

2. Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

Ilmu sosial profetik (ISP) adalah ilmu sosial yang menggunakan nilai-nilai normatif Islam sebagai landasan untuk menjadi petunjuk perilaku dan aksi sosial. ISP bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang sebenarnya, bebas, dan dekat dengan Tuhan. ISP memiliki tiga nilai dasar, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga nilai ini diartikan sebagai:

Amar ma'ruf : Humanisasi, yaitu memanusiaikan manusia

Nahi munkar : Liberasi, yaitu pembebasan

---

¹⁹ Abd Assegaf, *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah* (Gama Media, 2005).

Tu'minuna billah : Transendensi, yaitu dimensi keimanan manusia.

ISP merupakan gagasan penting dari Kuntowijoyo yang terinspirasi dari pemikiran Muhammad Iqbal tentang nilai profetik. Kuntowijoyo berpendapat bahwa ilmu sosial tidak hanya harus menjelaskan realitas, tetapi juga mengemban tugas untuk melakukan transformasi menuju cita-cita yang diidealkan masyarakat.²⁰

3. Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam Transformatif merupakan bentuk kata sifat dari transformasi, yang berarti tidak tetap, berubah-ubah bentuknya. Adapun yang menjadi tujuan pendidikan Islam transformatif ialah mencetak manusia yang memiliki kesadaran sosial-profetik yang berbasis humanisasi, liberasi dan transendensi.²¹

4. *Era Society 5.0*

Era Society 5.0 adalah era dimana manusia hidup berdampingan bersama teknologi. *Era Society 5.0* atau yang sering disebut masyarakat 5.0 merupakan suatu konsep teori yang dipublikasikan oleh pemerintah Jepang. Society 5.0 bisa berdampak pada seluruh aspek kehidupan mulai dari industry, pertanian, tata kota, kesehatan dan pendidikan. Menurut Mila Amalia *society 5.0* merupakan sekumpulan individu yang memanfaatkan teknologi di era evolusi industri 4.0 untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan

²⁰ Husnul Muttaqin, 'Menuju Sosiologi Profetik', *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10.1 (2015), 219–40.

²¹ Toni Pransiska, 'Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18.2 (2018), 172–88.

dalam kehidupan sehari-hari. *Internet of Think* dan *Artificial Intelligence* memiliki peran penuh dalam menghadapi *Era Society 5.0* dengan tujuan sekumpulan individu atau masyarakat dapat menikmati kehidupan yang memiliki kualitas tinggi.²²

F. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Khoirul Umam, Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif, Kediri: Jurnal Al-Hikmah, 2019.²³

Pendidikan Islam di *Era Society 5.0* harus memiliki pertama, harus mampu memanfaatkan sarana teknologi. Kedua, umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan SDM yang berkualitas Iptek dan Imtaq secara bersamaan menuju ke arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual. Ketiga, proses modernisasi adalah sesuatu yang meniscayakan bagi perombakan sistem pendidikan Islam, mulai dari paradigma, konsep kerangka kerja, dan evaluasi. Profetik berarti sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan, profetik juga merupakan sesuatu yang

---

²² Mila Amalia, 'Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0', in *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2022, 1, 1–6.

²³ Muhamad Khoirul Umam, 'RECONSTRUCTION OF INTEGRATIVE ISLAMIC EDUCATION IN THE TRANSFORMATIVE PROFETICAL EDUCATION FRAMEWORK', in *PROCEEDINGS 2st Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya.*, ed. by Abdul Muhid and others (Surabaya: Kopertais4 Press, 2018), pp. 511–20.

berhubungan dengan nilai-nilai kenabian yang secara definitif nilai profetik dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berguna bagi kehidupan manusia seperti halnya sifat nabi.

Pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam dapat berupa pendidikan yang secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian yang berorientasi untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*) dan dibangun melalui pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem pendidikan yang dalam kegiatan real-nya dibarengi pilar humanisasi yang membangun nilai atas asas kemanusiaan dan liberasi yakni mengurangi bentuk-bentuk hal yang merusak kepribadian.

Pendidikan profetik dari ketiga pilar transendensi, liberasi, dan humanisasi bersentral pada objek budaya atau menyapa alam secara kreatif dan apresiatif terhadap local wisdom yakni pengintegrasian ilmu, agama, dan budaya yang terdesain rapi secara konseptual dalam tradisi edukasi, sehingga pendidikan akan bergerak dinamis dan proaktif terhadap tuntutan hidup ke depan untuk mewujudkan goalnya pendidikan profetik adalah mewujudkan kehidupan sosial yang ideal (*khairul ummah*).

Upaya pengintegrasian dengan pendidikan kenabian dapat dilakukan dengan setiap kelembagaan pendidikan berhasrat ke arah terbentuknya religious culture. Pemikiran ini kiranya mengandaikan suatu bentuk perpaduan sejati dengan simbol ketokohan Muhammad SAW antara ilmu, agama, dan budaya atau lebih singkatnya antara

agama dan sains, yang dapat mensinergikan secara fleksible, dan tentu saja ink and match. Ini dimaksudkan agar civitas akademika lembaga pendidikan sebagai masyarakat kecil tidak lemah menghadapi kehidupan, memilih kesempatan dan lapangan kerja serta relasi hidup dalam masyarakat global (*global community*).

2. Muhammad Nasikin, Rekonstruksi Pendidikan Islam Di *Era Society 5.0*, Samarinda: Jurnal Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 2021.²⁴

Aliran rekonstruksionisme adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang berupaya merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern, serta berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia atau agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Perkembangan teknologi informasi saat ini merambah ke seluruh lapisan masyarakat termasuk dalam Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Pada era revolusi industri 4.0 diperlukan tiga literasi yaitu literasi data, literasi manusia, dan literasi teknologi. Pembelajaran di era revolusi 4.0 dapat menerapkan hybrid/blended learning dan Casebase Learning. Bahkan pendidikan dalam *Era Society 5.0*, memungkinkan siswa dalam kegiatan pembelajaran berdampingan dengan robot yang sudah dirancang untuk menggantikan peran pendidik. Disrupsi dalam dunia pendidikan terutama pada pendidikan agama Islam tak terelakan. Tulisan ini

---

²⁴ Nasikin and Khojir.

mengkaji tentang rekonstruksi Pendidikan agama Islam dalam menyambut *Era Society 5.0*. Dengan demikian, para pegiat dan stakeholder pendidikan mendapat gambaran tentang urgensi hadirnya teknologi *Era Society 5.0* dalam dunia Pendidikan Islam khususnya.

Pendidikan Islam di *Era Society 5.0* harus memiliki Pertama, harus mampu memanfaatkan sarana teknologi. Kedua, umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan SDM yang berkualitas Iptek dan Imtaq secara bersamaan menuju ke arah kekokohan spiritual, moral dan intelektual. Ketiga, proses modernisasi adalah sesuatu yang meniscayakan bagi perombakan sistem pendidikan Islam, mulai dari paradigma, konsep kerangka kerja, dan evaluasi.

3. Muhammad Idris, Pendidikan Islam Dan *Era Society 5.0*, Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter, Curup: Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 2022.²⁵

Era Society 5.0 salah satu era yang terjadi saat ini yang merupakan ciri dari perkembangan globalisasi dunia. Era ini, mau tidak mau, suka tidak suka akan menghampiri semua manusia termasuk mahasiswa PAI. Untuk itu tidak perlu takut dan khawatir dan era ini harus dihadapi dengan sikap optimis. Selaku insan akademik yang berbasiskan agama, tentunya dipandang sebagai sebuah peluang besar dalam rangka peningkatan kualitas akademik

---

²⁵ Muhammad Idris, 'Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter', *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 61–86.

dan kemahasiswaan jurusan PAI secara komprehensif dan universal. Perlu digaris bawahi untuk menjadi seorang guru PAI yang berkarakter sangat terbuka lebar, terlepas dari tantangan yang dihadapi. Pembinaan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru PAI, dengan dukungan *Era Society 5.0* dan segudang program yang disiapkan pemerintah, hanya bisa diraih oleh mahasiswa yang betul-betul ingin merubah masa depannya ke arah yang lebih baik. Pendidikan Islam adalah bersifat universal, menyangkut segala sektor kehidupan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya dan sebagainya adalah bagian yang tidak bisa dilepaskan. Untuk itu *Era Society 5.0* ini memiliki peluang yang sangat besar bagi mahasiswa PAI dalam mengembangkan visi ke PAI-annya. Ia akan bisa memberikan warna akan keberlangsung era ini selagi hal-hal yang menjadi dasar pokok bagi mahasiswa tidak terabaikan.

4. Syaifullah Godi Ismail, Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 4 Salatiga, Salatiga: IAIN Salatiga, 2020.²⁶

Penelitian ini membahas tentang implementasi pendidikan profetik, problematikan implementasi pendidikan tradisi profetik dan hasil implementasi pendidikan tradisi profetik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Salatiga. Berdasarkan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan berkaitan tentang implementasi pendidikan tradisi profetik dalam pembelajaran

---

²⁶ (Ismail, 2020)

pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga bahwa Elaborasi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo terdapat dalam proses pembelajaran dengan objektifikasi bukan doktrinasi, pembiasaan dan keteladanan kolektif, inovasi penggunaan metode dan sistem evaluasi. Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran. Implementasi pendidikan profetik belum bisa maksimal mengingat masih ada beberapa hambatan dalam penerapannya, diantaranya yaitu belum adanya relevansi konsep pendidikan profetik dalam era transformatif, kurangnya inovasi metode dan evaluasi yang digunakan oleh pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan profetik. Walaupun ada beberapa hambatan, terdapat beberapa solusi yang dilakukan dalam meminimalkan hambatan tersebut yaitu dengan melakukan pembiasaan dan keteladanan kolektif. Lebih menekankan pada objektifikasi atau keadaan yang sebenarnya dalam metodologi pembelajarannya bukan doktrinasi. Hasil dari implementasi pendidikan tradisi profetik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 salatiga diantaranya adalah dapat menumbuhkan tingkat keagamaan dan kesadaran diri akan cinta ibadah, terbentuknya sikap menghormati dan toleran pada diri siswa, membangun moral dan akhlak siswa, penanaman misi kenabian dan nilai-nilai kenabian yang dapat mengembangkan intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik secara utuh.

5. Aisyah Nurwulan Ekadiarsi, Konsep Pendidikan Profetik pada kepribadian Guru di Era Revolusi Industri 5.0, Yogyakarta: SALIHA: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 2024.²⁷

Aisyah Nurwulan Ekadiarsi, mengemukakan bahwa pendidikan profetik bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai religius yang penting dalam membentuk karakter individu. Dalam artikel ini, keikhlasan diidentifikasi sebagai salah satu nilai utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Keikhlasan, yang berasal dari hati yang tulus dan niat yang murni, menjadi landasan bagi seorang guru untuk menggunakan ilmu pengetahuan demi kemuliaan Tuhan. Rasulullah SAW dijadikan teladan dalam hal ini, di mana niat yang ikhlas menjadi penentu dari setiap perbuatan yang dilakukan. Selanjutnya, penulis menjelaskan bahwa pendidikan profetik berfokus pada humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi mengacu pada upaya untuk memanusiakan individu, sedangkan liberasi menekankan pentingnya membebaskan individu dari berbagai bentuk penindasan. Transendensi, di sisi lain, mengajak individu untuk memiliki iman yang kuat kepada Allah. Ketiga pilar ini diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan religius. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, di mana belum ada yang

---

²⁷ Aisyah Nurwulan Ekadiarsi and others, 'Konsep Pendidikan Profetik Pada Kepribadian Guru Di Era Revolusi Industri 5.0', *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2024), 234–49.

membahas konsep pendidikan profetik dalam konteks kepribadian guru di era Revolusi Industri 5.0. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai hal ini, dengan tujuan untuk memahami bagaimana pendidikan profetik dapat diterapkan dalam konteks modern yang penuh tantangan. Secara keseluruhan, artikel ini menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan, serta bagaimana guru dapat berperan sebagai teladan yang baik bagi peserta didik. Dengan memegang teguh nilai-nilai kenabian, diharapkan penerapan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan cara yang tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan kualitas hidup peserta didik.

6. Usanto, Transformasi Kepemimpinan Yang Bersifat Profetik Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Era Society 5.0 Yang Berkelanjutan, Bandung: Community Development Journal, 2023.²⁸

Jurnal ini membahas konsep kepemimpinan profetik dalam konteks pendidikan di era Society 5.0, yang merupakan fase baru dalam perkembangan masyarakat yang mengintegrasikan teknologi dengan kehidupan manusia. Kepemimpinan profetik diambil dari sifat-sifat para nabi, yang mencakup empat pilar utama: kejujuran (sidiq), kepercayaan (amanah), kecerdasan (fathonah), dan kemampuan komunikasi (tabliq). Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus

---

²⁸ Usanto Usanto and others, 'Transformasi Kepemimpinan Yang Bersifat Profetik Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Era Society 5.0 Yang Berkelanjutan', *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2023), 5287–5301.

berubah, lembaga pendidikan seperti Yaspida Sukabumi berupaya untuk meningkatkan kapasitas pendidik melalui berbagai kegiatan seperti seminar dan pendampingan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan di Yaspida Sukabumi menunjukkan hasil yang positif. Sebanyak 87,6% peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang kepemimpinan profetik, dan 82% peserta merasa bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, 87,7% peserta merasa puas dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Namun, terdapat juga sebagian kecil peserta, yaitu 4,9% yang merasa kurang relevan dan 4,7% yang kurang puas, yang menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut. Kepemimpinan profetik dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada keadilan sosial, pengabdian kepada masyarakat, dan penguatan pendidikan moral. Dalam konteks Society 5.0, di mana teknologi seperti kecerdasan buatan dan realitas virtual semakin mendominasi, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, rekomendasi untuk Yaspida mencakup peningkatan infrastruktur teknologi, pelatihan pendidik, pengembangan kurikulum berbasis teknologi, serta kolaborasi dengan industri. Jurnal ini juga menekankan pentingnya nilai-nilai transendental dan teladan Rasulullah SAW sebagai model kepemimpinan ideal. Dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0, pemimpin pendidikan diharapkan memiliki keterampilan yang relevan, seperti pemecahan

masalah, kolaborasi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dengan demikian, kepemimpinan profetik diharapkan dapat menjadi prinsip yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan pendidik serta siswa menghadapi tantangan masa depan. Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kepemimpinan profetik dapat diterapkan dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan relevan dengan perkembangan zaman, serta menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidikan dan industri dalam menciptakan solusi untuk masalah sosial yang ada.

7. Rahmat Hidayat, Paradigma Pendidikan Profetik dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Aktualisasinya di Era Disrupsi, Kediri: Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2021.²⁹

Jurnal ini membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan humanis-religius melalui konsep Pancadarma Taman Siswa, yang terdiri dari lima asas: Kodrat Alam, Kemerdekaan, Kebudayaan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan. Dewantara menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai humanistik dan transenden dalam pendidikan, serta menolak sekularisasi dan materialisme. Ia berargumen bahwa pendidikan harus holistik, mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, serta mengaitkan pendidikan

---

²⁹ Rahmat Hidayat, 'Paradigma Pendidikan Profetik Dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Aktualisasinya Di Era Disrupsi', *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11.1 (2021), 60–73.

dengan konsep profetik yang berfokus pada humanisasi, pembebasan dari penindasan, dan kepercayaan kepada Tuhan. Jurnal ini juga menyoroti paradigma pendidikan profetik yang berlandaskan pada tiga prinsip: humanisasi, liberasi, dan transendensi, yang diharapkan dapat mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan dan korupsi. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai pilar pendidikan sangat ditekankan, dengan harapan pendidikan dapat mengembangkan karakter dan etika siswa. Ki Dewantara, yang lahir sebagai Soewardi Soeryaningrat, mendirikan Taman Siswa pada 1922 dan dikenal dengan konsep "Sistem Among." Ia berupaya mengembalikan fokus pendidikan pada aspek spiritual dan kemanusiaan, serta mengatasi dehumanisasi akibat industrialisasi pendidikan. Artikel ini juga mengkritik sistem pendidikan kolonial yang otoriter dan materialistik, serta menyerukan pendidikan yang seimbang antara aspek duniawi dan spiritual, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan budaya lokal dalam kurikulum.

8. Fatkhatul Mar'aha, Konsep Pendidik dalam Paradigma Profetik untuk Menghadapi Era Society 5.0, Purwokerto: Jurnal Penelitian Agama, 2021.³⁰

Jurnal ini membahas pilar-pilar pendidikan profetik yang dikemukakan oleh Moh Roqib, yang terdiri dari tiga aspek utama: transendensi, humanisasi, dan liberasi. Pilar transendensi menekankan

---

³⁰ Fatkhatul Mar'ah and Moh Roqib, 'Konsep Pendidik Dalam Paradigma Profetik Untuk Menghadapi Era Society 5.0', *Jurnal Penelitian Agama*, 22.1 (2021), 139–52.

pentingnya nilai-nilai spiritual dan hubungan manusia dengan Allah. Sementara itu, pilar humanisasi berfokus pada usaha untuk memanusiakan manusia dengan menghilangkan kekerasan dan kebencian, dan pilar liberasi berorientasi pada pembebasan sosial serta keadilan. Dalam konteks era Society 5.0, jurnal ini menekankan perlunya pendidik profetik yang tidak hanya memiliki sifat-sifat mulia seperti yang dicontohkan oleh Nabi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Ini termasuk pengembangan literasi keagamaan, penggunaan soal-soal yang mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta komunikasi profetik. Pendidik diharapkan untuk berinovasi dalam metode pengajaran dan memanfaatkan internet secara positif untuk mendukung pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Jurnal ini juga mencakup berbagai karya akademis yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan filosofi, yang sebagian besar ditulis oleh Moh. Roqib. Karya-karya ini membahas topik-topik seperti pendidikan profetik, pendidikan Islam integratif, dan dampak konten digital dalam konteks Society 5.0. Kontribusi dari penulis lain juga dibahas, yang mengusulkan paradigma baru dalam pendidikan dan integrasi aspek fisik, spiritual, serta emosional dalam pengembangan manusia. Melalui prinsip kualitatif deskriptif dan penelitian pustaka, jurnal ini menemukan bahwa pendidik profetik harus meneladani sifat-sifat mulia para nabi, dengan fokus pada literasi keagamaan, keterampilan berpikir tingkat tinggi, komunikasi profetik, dan penggunaan internet

untuk tujuan positif. Jurnal ini menekankan peran penting pendidik dalam mendorong perkembangan yang seimbang pada siswa dan beradaptasi dengan lanskap pendidikan yang terus berkembang akibat kemajuan teknologi.